

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah diajukan pada bab I telah terbukti. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan tingkat keamanan pelabuhan PSA Singapura dengan dibuktikan oleh adanya kenaikan angka pengungkapan penyelundupan barang palsu. Selain itu, sesuai dengan indikator pengaruh dalam definisi operasional, adanya perubahan tingkat keamanan tersebut dipengaruhi oleh adanya perkembangan Kota Singapura. Sehingga, perkembangan kota Singapura terbukti telah mempengaruhi adanya perubahan tingkat keamanan tersebut. Peningkatan kualitas Kota Singapura telah dibuktikan dengan adanya pengukuran perkembangan kota Singapura yang dilakukan dengan menggunakan *City Development Index* yang dikeluarkan oleh UNDP sebagai indikator utama.

Dalam pengukuran CDI yang dilakukan, didapati bahwa perolehan nilai keseluruhan kota Singapura pada tahun 2009 hingga tahun 2014 telah mengalami peningkatan secara berkala. Pada tahun 2009, nilai CDI kota Singapura adalah 96.56 poin dan mengalami kenaikan menjadi 97.41 pada tahun 2014 dengan perolehan nilai sub-indikator infrastruktur dan manajemen limbah mencapai poin 100. Untuk sub-indikator pendidikan dan kesehatan, mengalami perubahan yang fluktuatif dengan

kecenderungan perubahan mengalami peningkatan. Sedangkan untuk sub-indikator produk kota, terbukti terus mengalami kenaikan sejak tahun 2009 hingga tahun 2014. Perolehan nilai sub-indikator produk kota mencapai 98.37 pada tahun akhir subjek penelitian yaitu tahun 2014.

ACFTA yang diberlakukan secara efektif sejak tahun 2010 dibawah organisasi regional ASEAN, ternyata mempengaruhi aktivitas perekonomian Singapura. Terlebih setelah diberlakukannya ACFTA, total nilai perdagangan Singapura dengan Cina meningkat sebesar 52,3% pada tahun 2010 sehingga nilai perdagangan tersebut mencapai 79 miliar Dolar Amerika. Selain itu, adanya ACFTA berdampak pada peningkatan aktivitas perdagangan dan bongkar muat yang dilakukan di Pelabuhan PSA Singapura, yang juga diikuti dengan adanya peningkatan angka penyelundupan barang palsu yang masuk ke Singapura melalui pelabuhan PSA Singapura. Pada tahun 2010, sebanyak 122 jumlah kasus yang dapat terungkap di pelabuhan PSA Singapura, naik sebesar 80% dari jumlah kasus pada tahun sebelumnya. Dengan adanya data yang dihimpun melalui laporan tahunan WCOOMD mengenai penyelundupan barang palsu, Cina merupakan negara asal penyumbang terbesar barang palsu yang tersebar di seluruh dunia, termasuk Singapura. Oleh karena itu, salah satu penyebab adanya peningkatan angka penyelundupan barang palsu yang terjadi melalui pelabuhan PSA Singapura adalah adanya perjanjian ACFTA yang dilakukan dengan Cina yang berpengaruh pada adanya nilai perdagangan dan aktivitas perdagangan dan bongkar muat yang dilakukan di Pelabuhan PSA Singapura. ACFTA

sendiri juga mempengaruhi perubahan nilai CDI yang digunakan dalam mengukur tingkat perkembangan Kota Singapura.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara perkembangan kota Singapura dengan tingkat keamanan pelabuhan PSA Singapura. Dari aspek infrastruktur, ekspansi wilayah dilakukan oleh PSA Singapura dan menambah jumlah terminal yang dapat digunakan. Pada aspek kesehatan, adanya fasilitas kesehatan yang diberikan oleh PSA Singapura kepada para pekerja menjadi salah satu upaya yang sangat mempengaruhi kinerja para pekerja, yang dilakukan oleh PSA Singapura. Sedangkan dalam aspek pendidikan, PSA Singapura memberikan pendidikan dan pelatihan berkala, pemberian beasiswa kepada pemuda yang berkompeten dan berpotensi, serta standar pendidikan yang tinggi untuk dapat bekerja di PSA Singapura.

Sedangkan perkembangan Kota Singapura secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek yang terdapat dalam CDI. Pada sektor pendidikan, upaya yang dilakukan oleh pemerintah Singapura dalam memperbaiki kualitas pendidikan sudah dimulai sejak awal kemerdekaan Singapura. Secara singkat, terdapat tiga fase yang dilakukan oleh Singapura dalam mereformasi kualitas pendidikan. Fase pertama dilakukan pada tahun 1959-1978 yang bertujuan untuk menghasilkan pekerja yang terlatih dalam era industriliasi. Fase kedua dilakukan pada tahun 1979-1996 yang bertujuan untuk menghasilkan pekerja yang profesional dengan lebih efisien. Sedangkan fase terakhir yaitu dilakukan pada tahun 1997 hingga sekarang, dengan tujuan untuk memperkuat komitmen masing-masing individu untuk berkontribusi terhadap negaranya melalui pemberian fasilitas yang dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dalam

bidang apapun. Tahap-tahap tersebut dilakukan sebagai upaya dalam menghadapi tantangan global dengan adanya batas-batas negara yang semakin hilang. Sedangkan pada sektor kesehatan, pemerintah Singapura memberikan kebijakan berupa pemberian otoritas penuh pada masing-masing rumah sakit, sehingga dapat melakukan peningkatan dan pengembangan kualitas dengan cara melakukan kerjasama dan menarik investor dari dalam dan luar negeri agar dapat bersaing dengan negara-negara lain dan menjadi tujuan yang dipilih untuk melakukan pengobatan oleh warga negara lain seperti Malaysia, Indonesia, dan Thailand. Upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut, merupakan bentuk dari internasionalisasi Singapura, yang dilakukan atas dasar doktrin Total Defence yang dikeluarkan pada tahun 1984. Wilayah Singapura yang relatif kecil dengan sumber daya manusia yang terbatas dan tidak mempunyai sumber daya alam, serta rentan akan adanya ancaman. Sehingga upaya sekuritisasi perlu dilakukan pada seluruh aspek yang terdapat dalam kota Singapura.

Namun, dengan adanya kondisi kota yang semakin maju melalui pengembangan kualitas kota Singapura tersebut, menjadikan Singapura semakin rentan dengan adanya ancaman ekonomi, termasuk aktivitas penyelundupan barang. Hal ini didukung dengan penelitian yang dikeluarkan oleh The Economist Intellegent Unit, menyebutkan bahwa Singapura berada pada peringkat 7 dari 17 negara yang dipakai dalam melakukan pengitungan The Illicit Trade Environment Index. Hal tersebut berarti bahwa Singapura sebagai negara majupun, menjadi sangat rentan dengan adanya penyelendupan barang. Hal tersebut dikarenakan adanya sifat Singapura yang menganut pasar bebas, sehingga minim pengawasan dan transparensi. Selain itu,

kondisi geografis yang strategis dan menjadi port-hub untuk pengiriman barang di seluruh dunia menjadi salah satu alasan yang menyebabkan Singapura sangat rentan dengan adanya aktivitas penyelundupan barang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa globalisasi membuat Singapura semakin rentan dengan ancaman kejahatan, khususnya penyelundupan barang palsu.

Sesuai dengan sintesis teori yang telah disajikan pada bab pertama, kerjasama ekonomi, dalam hal ini adalah ACFTA, telah mempengaruhi nilai perdagangan melalui peningkatan GDP, yang berpengaruh terhadap meningkatnya nilai sub-indikator produk kota dalam penghitungan CDI. Selain itu, peningkatan kualitas kota pada aspek lain seperti kesehatan, pendidikan, infrastruktur dan manajemen limbah, telah mempengaruhi tingkat keamanan pelabuhan PSA Singapura yang terbukti dengan adanya peningkatan angka penyelundupan barang palsu.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, adanya peningkatan angka penyelundupan barang palsu memang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu adanya perkembangan kota. Singapura memerlukan tindakan untuk membangun kesiapan dari adanya ancaman-ancaman, secara khusus yaitu ancaman ekonomi, yang dapat datang sewaktu-waktu, dengan cara memperbaiki kualitas kota. Untuk menghadapi tantangan yang lebih besar yang dapat mengancam Singapura, peneliti memiliki beberapa saran untuk Pemerintah Singapura, yaitu pembaharuan dan

peningkatan pelayanan pada tingkat terkecil terhadap fasilitas-fasilitas publik yang dapat menunjang perkembangan sebuah wilayah secara berkala. Selain itu, adanya usaha untuk lebih transparansi dan memperhatikan hal-hal kecil yang dapat terjadi di pelabuhan, termasuk menghilangkan praktik penyuapan oleh oknum-oknum yang dapat terjadi.

Dimasa mendatang, pemerintah Singapura dapat melakukan riset mengenai kebijakan yang akan dibuat agar dapat berjalan dengan maksimal dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perkembangan kualitas suatu wilayah. Terlebih dengan adanya *smart nation* yang sedang diusung Singapura, yang dapat menimbulkan jenis kejahatan baru, yaitu kejahatan siber.

Penelitian ini masih mengandung kekurangan, salah satunya adalah tidak dapat digunakanya statistik kejahatan dalam mengukur tingkat kejahatan dalam suatu wilayah dikarenakan adanya *dark number* yang terdapat dalam setiap statistik kejahatan. Selain itu, penggunaan angka penyelundupan barang palsu tidak dapat secara keseluruhan dipakai dalam mengukur tingkat keamanan pelabuhan PSA Singapura. Dalam hal ini, peneliti mengusulkan pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan indikator lain dalam mengukur tingkat keamanan pelabuhan. Serta penggunaan angka kejahatan yang lain yang lebih relevan dan lebih umum untuk dapat dikaitkan dengan perkembangan sebuah kota.